



Dedicated:

Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)

<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Strengthening the search for information for homemakers in situations of information overload

Lien Halimah¹, Gema Rullyana², Ardiansah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
halimrien482@upi.edu¹, rullyanagema@upi.edu², ardiansah@upi.edu³

ABSTRACT

Information retrieval in a vital information retrieval system process learned by homemakers. Especially information relating to households. The service method implemented uses strengthening information retrieval based on interview results. The results of the interviews illustrate that the retrieval system is a series of system processes in carrying out information retrieval activities until documents or information are found based on queries so that they can meet user needs and satisfy requests for information from users. The steps in carrying out information search activities, namely: starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, and ending. Then to become community information, the community must be able to make changes. For example, there is progress in information, one of which is in the field of education. Strengthening is done by strengthening people's behavior towards information-seeking ways to avoid hoaxing information during an information overload.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30 Mar 2023

Revised: 6 Jun 2023

Accepted: 04 Apr 2023

Available online: 12 Jun 2023

Publish: 22 Jun 2023

Keyword:

Community information; hoax information; housewives; information; information retrieval; information retrieval system

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelusuran informasi pada proses sistem temu kembali informasi penting dipelajari oleh ibu rumah tangga (IRT). Terutama informasi-informasi yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Metode pengabdian yang dilaksanakan yaitu menggunakan penguatan penelusuran informasi berdasarkan hasil wawancara. Hasil wawancara menggambarkan bahwa sistem temu kembali merupakan sebuah rangkaian proses sistem dalam melakukan kegiatan penelusuran informasi hingga ditemukannya dokumen atau informasi hasil penelusuran berdasarkan query sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan kepuasan terhadap permintaan informasi dari pengguna. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan penelusuran informasi, yaitu: starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, ending. Kemudian untuk dapat menjadi masyarakat informasi, masyarakat harus dapat melakukan perubahan seperti misalnya terdapat informasi kemajuan salah satunya pada bidang pendidikan. Penguatan dilakukan yaitu dengan penguatan perilaku masyarakat terhadap pencarian informasi hingga cara-cara agar dapat terhindar dari informasi hoaks pada masa keberlimpahan informasi.

Kata Kunci: Ibu rumah tangga; informasi; informasi hoaks; masyarakat informasi; penelusuran informasi; sistem temu kembali informasi

How to cite (APA 7)

Halimah, L., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2023). Strengthening the search for information for homemakers in situations of information overload. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 93-104.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Lien Halimah, Gema Rullyana, Ardiansah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: halimrien482@upi.edu

INTRODUCTION

Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadi sebuah tuntutan bagi setiap orang untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tersebut. Bidang teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan bagian dari aspek kehidupan dan menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap orang saat ini hingga dapat dikatakan bahwa kita telah sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi. Penyebaran informasi yang meluas dan cepat sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi setiap orang. Oleh karena itu keterampilan dasar dalam mengelola informasi sangat diperlukan agar dapat mengatasi keberlimpahan informasi (*information overload*) yang menyebabkan sulitnya menemukan informasi yang relevan (Fatmawati, 2016). Lebih dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit orang dapat terkena informasi hoaks akibat dari sikap yang langsung menerima informasi tersebut. Maraknya penyebaran informasi dalam suatu isu permasalahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya informasi hoaks. Salah satu informasi yang sedang marak diperbincangkan yaitu tentang COVID-19 yang menyebabkan masyarakat menjadi khawatir sehingga dengan sigap mencari informasi terkait.

Perilaku pencarian informasi yang dimiliki oleh setiap orang pasti berbeda tergantung pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dari masing-masing orang. Gordon (2020) mengemukakan bahwa perilaku pencarian informasi ini merujuk pada bagaimana manusia mempersepsikan kebutuhan mereka akan informasi, mengikutinya, dan menggunakannya. Lebih lanjutnya Hayes et al. (2021) menambahkan bahwa pencarian informasi ini sebagai perilaku sosial terjadi ketika seseorang menyadari kebutuhan untuk memperoleh informasi kontekstual dan dengan sengaja mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tindakan-tindakan ini dapat meliputi berbagai strategi, termasuk berkonsultasi dengan rekan kerja, mencari di basis data yang khusus pada subjek tertentu dan berbasis keilmuan, serta menyelami Internet sampai kebutuhan ini terpenuhi. Sama halnya seperti hasil penelitian yang dilakukan Hadiapurwa pada tesis dengan judul "*Pengaruh Penerapan Software Otomasi Perpustakaan Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Siswa*" menyebutkan penerapan otomasi perpustakaan berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi siswa di perpustakaan sekolah.

Perilaku pencarian informasi ini dapat memberi pengaruh terhadap dirinya atas kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Sifat dari informasi ini sendiri dapat dikatakan penyebarannya sangat cepat apalagi ditunjang dengan adanya media sebagai alat dalam menyebarkan informasi tersebut. Sama seperti kehidupan masyarakat yang dapat dikatakan hidup berdampingan satu sama lain dan sifat dari manusia itu sendiri adalah hidup bersosial. Bila mengingat pada zaman dahulu ketika alat untuk menyebarkan suatu informasi masih terbatas dan bahkan dapat dikatakan belum ada alatnya, media yang digunakan adalah dengan mulut ke mulut atau bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa yang dimengerti satu sama lain.

Perilaku pencarian informasi dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi tergantung pada kebiasaan dari masyarakat itu sendiri, yang di mana pada saat ini masyarakat biasa disebut dengan masyarakat informasi. Istilah masyarakat informasi menurut Damanik (2012) biasa digunakan untuk menggambarkan sekumpulan orang dalam lingkup masyarakat yang hidup berdampingan dengan aspek kebutuhan ekonomi yang memanfaatkan informasi dan teknologi komunikasi. Maksud dari penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa masyarakat informasi adalah masyarakat yang di mana dapat dengan bebas memilih kualitas hidup yang baik, memiliki prospek perubahan secara sosial dan dapat membangun perekonomian yang tergantung pada peningkatan dan pemanfaatan informasi.

Ibu rumah tangga saat ini menghadapi berbagai tantangan dan masalah di tengah adanya fenomena keberlimpahan informasi. Meskipun akses terhadap informasi dapat memudahkan hidup ibu rumah tangga, hal ini juga menyebabkan masalah baru bagi ibu rumah tangga yang sering kali terbebani dengan jumlah dan ragam informasi yang tersedia. Hal pertama yang menjadi perhatian ialah penyebaran informasi yang cepat dan platform yang banyak menyebabkan kesulitan bagi ibu rumah tangga dalam menyaring dan membedakan informasi yang andal dan relevan dari beragam data yang ada. Hal ini kemudian dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian saat mereka berusaha membuat keputusan berdasarkan informasi yang tepat tentang berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, tekanan untuk mengikuti aliran informasi yang terus-menerus menambah beban tanggung jawab mereka yang sudah banyak, sehingga dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Selain itu, ibu rumah tangga juga menghadapi tantangan dalam menghadapi informasi yang salah dan berita palsu. Keberadaan berita palsu ini berpotensi untuk memberikan dampak serius terhadap permasalahan di masyarakat (Zhang & Ghorbani, 2019).

Tantangan ini dapat mempengaruhi pilihan dan tindakan mereka. Kemampuan ibu rumah tangga dalam membedakan antara informasi yang akurat dan yang menyesatkan menjadi tugas yang kritis. Hal selanjutnya yang menjadi perhatian ialah adanya pengaruh sosial media yang merajalela dapat memperburuk perasaan tidak percaya diri dan perbandingan karena ibu rumah tangga sering terpapar gambaran kebahagiaan rumah tangga yang dipilih dengan hati-hati, menciptakan harapan yang tidak realistis. Dalam menghadapi kelebihan informasi ini, ibu rumah tangga membutuhkan dukungan dan sumber daya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan literasi media, dan mengarungi tantangan dan masalah digital dengan efektif.

Dengan adanya pembahasan ini peneliti bermaksud ingin mencari tahu bagaimana masyarakat informasi, khususnya ibu rumah tangga yang biasanya sibuk berkegiatan di rumah dengan memenuhi segala kebutuhannya dapat mampu juga untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan salah satunya melakukan kegiatan penelusuran informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membantu kebutuhan anaknya. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh ibu rumah tangga mengetahui tentang informasi dan kegiatan penelusuran informasi yang mencangkup pada penyebaran informasi pada proses sistem temu kembali informasi yang salah satunya dalam menentukan kata kunci saat pencarian informasi.

Literature Review

Sistem Temu Balik Informasi

Sistem dapat didefinisikan menjadi dua kelompok, yaitu prosedur dan komponen atau elemen. Sistem di sini merupakan jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Sedangkan informasi merupakan data yang diolah menjadi berbagai bentuk atau media sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi pengguna. Maka informasi dapat dikatakan berkualitas apabila akurat, tepat pada waktunya, dan relevan. Dapat disimpulkan bahwa menurut Yusrawati (2017) temu kembali merupakan sebuah media layanan bagi pengguna untuk memperoleh informasi atau sumber informasi yang dibutuhkan pengguna.

Ajronisa dalam bukunya yang berjudul "Sistem Temu Balik Informasi menggunakan Google Scholar" menyebutkan komponen-komponen sistem temu kembali informasi, yang diantaranya: Pengguna (*user*), *query*, dokumen, indeks dokumen, dan pencocokan (*matcher function*). Dalam prosesnya, sistem temu kembali informasi adalah dengan melakukan pengumpulan data dokumen (*crawling*), memasukkan data

dokumen (*corpus*), memasukkan data kamus, memasukkan data *stopword*, menerjemahkan (*translation*), penghapusan tanda baca (*punctuation removal*), penghapusan *stopword* (*stopword removal*) pembobotan (*weighting*), pengindeksan kata (*term indexing*), proses *query*, dan pemeringkatan (*ranking*). Dengan komponen-komponen tersebut akan saling berhubungan sehingga dinamakan *logical process information retrieval system*.

Lalu terdapat efektivitas sistem temu kembali informasi yang merupakan kemampuan dari sistem untuk memanggil berbagai dokumen dari suatu database sesuai dengan permintaan pengguna (*user*). Dalam mengukur kemampuan atau efektivitas sistem temu balik informasi terdapat dua hal penting yaitu rasio atau perbandingan perolehan (*recall*) dan ketepatan (*precision*). Menurut Sulistyo-Basuki yang dikutip Yusrawati (2017) menjelaskan bahwa “rasio perolehan (*recall*) adalah perbandingan dokumen relevan dalam sistem. Sedangkan rasio ketepatan (*precision*) adalah perbandingan antara dokumen relevan dengan jumlah dokumen yang di temu-balik dalam penelusuran”. Martin & Nilawati (2019), menekankan bahwa *recall* dan *precision* ini, nilainya akan sangat dipengaruhi dengan kesesuaian kata kunci yang digunakan oleh pengguna dan kata kunci yang tersedia pada sistem temu kembali informasi.

Penelusuran Informasi

Dikatakan menurut Surachman yang dikutip Weston *et al.* (2019) bahwa penelusuran informasi merupakan bagian dari proses temu kembali informasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai mengenai informasi yang dibutuhkan, dengan bantuan dari berbagai alat penelusuran dan temu kembali informasi dari lembaga atau unit informasi. Masyarakat dapat melakukan penelusuran informasi secara mandiri yang tentunya dengan keterampilan atau pengetahuan dari masyarakat itu sendiri dalam melakukan penelusuran informasi dan menggunakan tersebut. Dalam keterampilan penelusuran saat mengakses informasi yang dijelaskan oleh Fatmawati (2016) poin utama dan pertama dalam melakukan penelusuran informasi yaitu dengan “menentukan perintah yang tepat sesuai dengan topik yang dicari.” Maka apabila kita telah mengetahui kebutuhan informasi apa yang dicari maka tahap selanjutnya akan dengan mudah dilakukan sesuai dengan alur atau sistem pada mesin pencarian yang otomatis dapat dengan mudah menemukan informasi yang dibutuhkan.

Hal tersebut berkaitan antara masyarakat informasi dan kegiatan penelusuran informasi yang di mana terdapat teknik saat masyarakat sebagai pengguna (*user*) dan kebutuhan informasi dengan melakukan penelusuran informasi dinamakan sebagai sistem temu kembali informasi. Sebelum masuk ke dalam bahasan sistem temu kembali informasi, perlu diketahui bahwa keberadaan sistem ini berhubungan erat dengan perilaku pencarian informasi. Mason *et al.* (2021) mengemukakan bahwa perilaku pencarian informasi adalah usaha untuk mencari informasi dengan tujuan tertentu karena adanya kebutuhan yang perlu dipenuhi. Dalam usaha ini, seseorang dapat berinteraksi dengan berbagai sistem informasi, baik yang berupa sumber informasi fisik seperti surat kabar, majalah, perpustakaan, maupun yang berbasis komputer. Hal tersebut diperkuat oleh Rohmiyati (2018) bahwa model perilaku pencarian informasi saat ini banyak fokus terhadap penggunaan teknologi berbasis komputer dengan melakukan *searching*, seleksi, evaluasi, *share*, *repost*, evaluasi, dan respons. Perilaku ini harus juga dipertimbangkan etika dalam penggunaannya, Noverista *et al.* (2022) menyebutkan bahwa pentingnya memiliki etika yang baik untuk memberikan pelayanan yang baik dengan kualitas yang baik terutama dalam perilaku pencarian informasi. Ekstrand *et al.* (2022) menyebutkan bahwa sistem temu kembali informasi merupakan sebuah sistem yang berguna dan menjadi alat bantu dalam melakukan penelusuran informasi dengan tujuan agar dalam proses sistem temu kembali informasi ini dapat memberikan kemudahan bagi pengguna (*user*) dalam memenuhi kebutuhannya. Pengertian lain dari sistem temu balik informasi ini dikemukakan oleh Zahara dan Fadhli (2022) bahwa sistem temu balik informasi adalah suatu proses

untuk mengidentifikasi, kemudian menemukan suatu dokumen dari suatu simpanan. Pengertian lain menyatakan bahwa sistem temu balik informasi merupakan proses yang berhubungan dengan representasi, penyimpanan, pencarian dengan pemanggilan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan pengguna. Terakhir, Prastiwi dan Jumino (2018) mengemukakan bahwa sistem temu balik informasi berpusat pada prosedur yang berkaitan dengan representasi meliputi media penyimpanan, tindakan pencarian, dan menemukan informasi terkait berdasarkan preferensi pengguna. Melalui definisi-definisi tersebut, sistem temu balik informasi dapat diartikan sebagai alat atau proses yang dapat membantu orang untuk menemukan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan. Proses ini melibatkan pencarian dan penyimpanan dokumen dalam pangkalan data dan kemudian mengambilnya kembali berdasarkan permintaan pengguna dan dirancang untuk memudahkan pengguna menemukan informasi yang relevan dengan cepat dan nyaman.

Pada ranah pencarian informasi, penggunaan alat untuk temu kembali informasi adalah hal yang biasa dilakukan. Misalnya pada Latiar (2019) pernah menggunakan *software* Digital Archive 2.0 untuk mempermudah proses temu kembali informasi. Untuk kasus yang lebih rumit, bahkan seseorang bisa merancang sendiri sistem konsep sistem temu balik informasi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keakuratan yang diinginkan. Hal tersebut dilakukan juga oleh Arifa *et al.* (2021) yang merancang dan menerapkan sebuah sistem temu balik informasi pada soal ujian dengan rencana pembelajaran menggunakan *vector space model*.

METHODS

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dengan melakukan wawancara untuk mengetahui kendala serta permasalahan yang dihadapi melalui pendekatan kualitatif secara deskriptif. Mezmir (2020) mengemukakan bahwa kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, dasar teoritis juga berguna untuk memberikan gambaran latar belakang dan sebagai bahan untuk membahas hasil. Sementara itu wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua atau lebih pihak yang dapat dilakukan secara tatap muka di mana salah satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan pihak lain bertindak sebagai pewawancara (Lamour, 2021). Metode wawancara ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan informasi ibu rumah tangga melalui kegiatan penelusuran informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan membantu kebutuhan anaknya. Dalam rangka menyajikan analisis yang komprehensif, metode studi literatur digunakan dalam membahas hasil.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelusuran Informasi

Pada masyarakat digital saat ini, penting untuk memiliki kemampuan dalam penelusuran informasi khususnya penelusuran informasi secara online. Kemampuan penelusuran tersebut, dipengaruhi oleh kondisi dan pemahaman pengguna terhadap alat penelusuran informasi yang digunakan (Zillinger, 2019). Dalam konsep dasar penelusuran informasi terdapat *search engine* yang digambarkan sebagai gerbang awal untuk masuk ke dalam dunia web dan keberadaannya sangat krusial sebagai awalan bagi seseorang untuk melakukan penelusuran informasi (Gao & Shah, 2020). Hasil pencarian yang dilakukan oleh *search engine* perlu diperhatikan karena tidak semua informasi yang ditampilkan merupakan informasi relevan dan benar.

E (37 tahun) tidak mengetahui bagaimana kegiatan penelusuran informasi hanya sebagai penerima dari sebaran informasi dari media sosial.

“suka dapet informasi Facebook sama WhatsApp, Cuma suka mengikuti aja kalo ada informasi”

I (42 tahun) tidak pernah sengaja melakukan penelusuran informasi secara langsung, hanya suka mendapatkan informasi dari sebaran media sosial saja. Dapat dikatakan sebagai penerima informasi.

“pertama mah suka dapet informasi dari TV, trus WhatsApp, kada suka di sebar luaskan kalo dapet informasi berdasarkan lingkungan”

M (47 tahun) hampir sama seperti 2 partisipan sebelumnya, akan tetapi sama sekali tidak pernah melakukan penelusuran informasi dan hanya sebagai penerima informasi melalui media sosial seperti Whatsapp.

“dari TV, radio, chattingan grup WhatsApp, paling memanfaatkan jualan produk di WhatsApp melalui update status, paling buat searching mah ga pernah suka minta tolong sama anak.”

Dari hasil pernyataan partisipan, dapat digambarkan bahwa tidak semua orang melakukan langkah-langkah pencarian informasi secara sengaja. Bahkan ada beberapa di antaranya yang hanya menerima informasi saja.

SW (36 tahun) dalam penelusuran informasi yang dilakukan melalui Google secara keseluruhan telah mengetahui cara dalam melakukan penelusuran informasi, akan tetapi terhambat pada saat proses Temu Kembali Informasi tidak menemukan informasi yang relevan maka kegiatan penelusuran dihentikan.

“suka pake kata kunci misalkan penyebab corona teh apa, dari Google suka menemukan informasi yang tidak sesuai trus udah weh teu dicari deui neng daa kalo dicari deui malah jadi kitu ari Google kadang Google mah tidak sesuai geningan neng, kadang aya nu pasti, kadang aya nu aneh-aneh di Google mah, jadi susah weh”

Dalam hal ini, pada saat penelusuran terdapat beberapa teknik atau cara yang dinamakan dengan teknik Boolean Search, [Dwiyantoro \(2017\)](#) menyatakan bahwa dalam teori logika dengan menggunakan istilah kata AND (dan), OR (atau), dan NOT (bukan), yang biasanya disebut operator. Pencarian data dalam yang dilakukan pada proses sistem temu kembali yaitu proses pencocokan *query* atau kata kunci dengan dokumen yang tersimpan dalam pangkalan data di mana kumpulan data tersebut tersimpan dalam kapasitas yang sangat besar.

E (25 tahun) Dalam teknik penelusuran informasi dibagi menjadi dua tahapan yaitu wawancara prapenelusuran dan proses penelusuran. Pada tahap wawancara prapenelusuran di mana komunikasi antara *intermediary* dan *user* berlangsung. Kemudian pada tahap proses penelusuran, pengguna (*user*) sebagai penentu kendali terhadap kebutuhan informasi yang ditelusuri seperti menentukan kata kunci (*query*), database yang dipilih pada saat penelusuran, menggunakan teknik atau strategi pada saat penelusuran, mengulangi kegiatan tersebut hingga menemukan informasi yang relevan dari sekian banyak item yang ditemukan.

“paling Facebook sama WhatsApp udah itu aja, kadang kana Google, kadang pas searching suka meleset trus udah weh diantepin”

Beda halnya dengan partisipan **RN (24 tahun)** dalam melakukan penelusuran informasi karena sudah mengetahui teknik dalam melakukan penelusuran pada proses temu kembali informasi selalu mendapatkan informasi yang relevan dengan kata kunci yang dicari.

“kalo mendapatkan informasi dari berbagai media kaya Google, YouTube, Instagram suka percaya, karena suka muncul di berita”

D (30 tahun) sumber utama dalam melakukan penelusuran informasi selalu dari Google, dalam proses Temu Kembali Informasi yang dilakukan dapat dikatakan sudah dengan tepat dan mengetahui alur dalam penelusuran informasi dengan *query* yang dibutuhkan.

“suka mendapatkan informasi dari Google sama YouTube, sengaja mencari informasi, trus juga suka langsung pake kata kunci yang diperlukan trus dapet informasi nu sesuai”

I (37 tahun) secara keseluruhan sudah mengetahui bagaimana alur kegiatan dalam penelusuran informasi
“paling banyaknya dari berita TV atau engga dari Google, paling sama WhatsApp, trus pas searching kadang gasesuai sama yang dibutuhin tindakannya paling keluar matiin data trus mulai lagi dari awal, buat nyari informasi paling nyari judul kata kuncinya misal kaya detik.com”.

Melalui jawaban-jawaban yang disampaikan oleh narasumber ini dapat disimpulkan bahwa mereka telah memahami betul konsep temu balik informasi. Pemahaman ini dapat dilihat melalui pengetahuan para narasumber mengenai teknik penelusuran informasi, alat penelusuran informasi, hingga alur kegiatan penelusuran informasi. Kemampuan-kemampuan ini mengimplikasikan bahwa mereka telah berpengalaman serta dapat dikategorikan sebagai pengguna yang diharapkan (*expected user*) dalam konsep sistem temu kembali informasi. Menurut [Lazonder et al., \(2000\)](#), tingkat keahlian dan pengalaman pengguna dalam menggunakan World Wide Web (WWW) ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk menjelajah dan mendapatkan informasi secara efektif. Para pengguna informasi yang berpengalaman ini mampu memprioritaskan tugas pencarian mereka dengan baik, dengan mengenali kompleksitas tugas dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana sebelum melanjutkan ke yang lebih kompleks. Hal ini menegaskan pentingnya pengalaman dan pengembangan keterampilan dalam mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas dalam memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh WWW. Hal senada juga disampaikan oleh [Syafitri et al. \(2020\)](#) bahwa penggunaan sebuah alat menjadi bagian dari sistem temu balik informasi, didorong karena adanya kegiatan pencarian informasi oleh pengguna yang dipengaruhi kebutuhan informasi. Kemampuan pengguna ketika menggunakan alat temu balik informasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keakuratan dari informasi diperoleh.

Hambatan dalam menelusuri sebuah informasi merupakan hal yang biasa dialami oleh pencari informasi. Banyak dan beragamnya informasi yang semakin mudah diakses sering membuat mereka kebingungan dalam menentukan informasi mana yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu dalam mengatasi hambatan ini diperlukan pengetahuan dan juga pengalaman yang memadai berkaitan dengan teknik penelusuran informasi. [Mutiarani dan Rahmah \(2018\)](#) juga menyampaikan bahwa terdapat enam teknik yang terbagi dalam penelusuran informasi, yaitu dengan menggunakan kata-kata, menggunakan logika Boolean, menggunakan potongan kata, menggunakan kedekatan, menggunakan *field* atau *meta tag*, dan menggunakan pembatasan. Dengan diterapkannya teknik-teknik tersebut dalam penelusuran informasi, maka hasil penelusuran informasi pun akan tepat dengan waktu yang lebih cepat.

Masyarakat Informasi

Misi utama dari masyarakat informasi adalah dengan mewujudkan masyarakat yang sadar tentang pentingnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, terciptanya suatu layanan informasi terpadu, hingga terkoordinasi dan terdokumentasi serta tersebarnya informasi ke masyarakat luas secara cepat, tepat dan bermanfaat. Selain itu arus informasi yang sangat deras melalui media baru membuat masyarakat kini masuk ke dalam era masyarakat informasi ([Habibah & Irwansyah, 2021](#)).

Dijelaskan ciri-ciri dari masyarakat informasi yang dijelaskan Damanik (2012), yaitu dengan level intensitas informasi yang tinggi dalam aspek kehidupan atau dapat dikatakan dengan keberlimpahan informasi (*information overload*), penggunaan teknologi informasi dalam berbagai kegiatan, kemampuan dalam mengolah data secara digital, masyarakat yang sadar akan kebutuhan informasi, menjadikan informasi sebagai hal yang bernilai secara ekonomis, dapat mengakses informasi dengan kecepatan tinggi, mendistribusikan informasi ke dalam berbagai media tercetak, berubahnya sistem layanan manual menjadi elektronik (*e-service*), bergesernya penghasilan dalam sektor ekonomi, adanya pergantian secara barang menjadi pelayanan jasa, dan kompetensi yang bersifat global dan semakin ketat. Karena komponen informasi menjadi hal yang sangat penting pada era masyarakat informasi ini, maka tidak heran apabila peran literasi informasi sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat bersaing di era sekarang ini (Almah, 2019).

Dalam melakukan pencarian informasi, terdapat beberapa perilaku yang disebutkan menurut Wilson dari karyanya yang berjudul "Exploring information behaviour: an introduction." yang termasuk dalam batasan perilaku tertentu yakni (1) perilaku penemuan informasi, upaya menemukan informasi sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Kedua (2) perilaku pencarian informasi, yakni perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari informasi yang ditunjukkan ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Dan ketiga (3) perilaku pengguna informasi, yang terdiri atas tindakan fisik maupun non-fisik yang dilakukan ketika menggabungkan informasi yang ditemukan dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya.

Melihat dari perilaku yang digambarkan oleh para ibu rumah tangga yang menjadi partisipan, diperlukan banyak upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam penelusuran informasi dengan menggunakan sistem temu balik informasi. Pendampingan secara intensif dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut agar sistem temu balik informasi yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Septian *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan teknologi sebagai salah satu bagian sistem temu kembali informasi juga mempengaruhi pola perilaku pencarian informasi.

Mengatasi Hoaks pada saat Penelusuran

Ketika memperoleh informasi, perlu adanya perhatian terhadap kebenaran informasi tersebut. Salah satu kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan merespons informasi yang diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari sosialisasi yang pernah dilakukan di SMPN 30 Jakarta Utara kemampuan seseorang dalam merespons informasi menjadi salah satu bentuk kompetensi literasi media dalam menghadapi hoaks (Hamzah & Putri, 2020). Selain itu, Tchakounté *et al.* (2022) juga menyebutkan bahwa kemampuan untuk mengategorisasikan sifat dan juga asal dari pesan tersebut juga dapat mencegah terjadinya penyebaran hoaks.

SW (36 tahun) dalam penelusuran informasi yang dilakukan setelah mendapatkan informasi partisipan lebih memilih untuk mengikuti informasi yang ada, sebab terkadang timbul rasa ketidakpuasan terhadap informasi yang didapatkan setelah melakukan penelusuran,

"masih mendingan pake logika, kalo ga pake logika teh buku dicari gitu, daa kalo Google mah suka jadi salah jadi tidak terlalu percaya, banyak hoaks, yaa jadi cuma mengikuti saja yang emang udah real trus akurat yang diliat dari kenyataan sama sama anu dina berita di TV, dibandingkan antar media gitu, suka bingung kalo informasi dari sosmed mah banyak ceritanya jadi suka dilebih-lebihin jadi suka ke berita aja liputan6."

RN (24 tahun) dalam melakukan penelusuran informasi lalu mendapatkan informasi yang dicari, sikap atau tindakan selanjutnya sebagai penyalur atau penyebar informasi yang dianggap masih hangat untuk diperbincangkan.

“kalo ada topik yang sedang hangat diperbincangkan suka ikut menyebarkan informasi yang didapatkan dalam lingkup media via grup WA dan sering memanfaatkan media informasi untuk promosi.”

E (37 tahun) sikap dari partisipan setelah mendapatkan informasi dari sebaran media sosial, tidak langsung percaya dengan informasi yang didupakannya.

“kadang suka dipercaya kadang engga, karena ada bukti dari informasi tersebut”

I (42 tahun) partisipan lebih memilih untuk mencari kebenaran dari sebuah informasi yang didapat dan memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp untuk menambah penghasilan (ekonomi).

“kalo misal informasi teh banyak diperbincangkan di masyarakat trus dari grup WhatsApp sama kaya di berita baru percaya, terus suka dipake buat jualan kalo ada gas di rumah, paginya update status WhatsApp dulu”

D (30 tahun) dapat dikatakan partisipan sebagai pengguna informasi yang pasif, setelah melakukan penelusuran informasi hanya disimpan sebagai pengetahuan bagi diri sendiri.

“jarang juga di sebar luaskan cuma buat konsumsi pribadi saja, kalo misal dapet informasi suka ga percaya 100% sih, kadang percaya, kadang tidak, tergantung sama informasi yang kita cari, truskan selain buka Google suka nonton TV jadi suka crosscheck antar media bener atau tidaknya”

E (25 tahun) berbeda dengan partisipan sebelumnya, dengan menjadi pengguna informasi yang aktif akan tetapi partisipan tidak mengetahui bahwa informasi yang disebar hoaks atau tidak.

“terus kalo dapet informasi selalu disebar luaskan digrup Whatsapp”

T (25 tahun) hampir sama seperti partisipan sebelumnya dengan menjadi pengguna informasi yang aktif sebagai penyebar informasi sekaligus memanfaatkan penggunaan informasi.

“kadang dipake buat jualan makanan di WhatsApp, terus kalo dapet informasi suka langsung disebar luaskan ke grup WhatsApp, kalo Facebook mah gapernah, jadi cuma orang-orang terdekat, tanpa tau itu hoaks atau bukan ”

I (37 tahun) setelah melakukan kegiatan penelusuran yang dirasa cukup oleh partisipan, sebagai pengguna informasi dengan memanfaatkannya untuk ladang berjualan (ekonomi) dan lebih hati-hati dalam menyebarkan informasi

“kadang juga dimanfaatin informasi buat posting-posting hasil dagangan lewat WhatsApp, dulu pernah lewat Gmail kaya pasang iklan masakan samasama jualan masker tapi sekarang udah engga, saya mah gapernah menyebarkan informasi paling buat konsumsi pribadi”

S (33 tahun) setelah melakukan kegiatan penelusuran informasi, partisipan melihat situasi terhadap perkembangan suatu informasi

“kadang kalo umpamanya masih terbaru informasinya suka disebar, kalo orang blom pada tau, kalo udah pada tau ya diem”

M (47 tahun) partisipan lebih memilah informasi dari segi kebermanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain

“tergantung informasinya perlu di informasikan ke orang lain atau tidak, dilihat isi dan kebermanfaatannya”

Pada praktiknya apabila dilihat dari aspek pengguna Tchakounté *et al.* (2022) menekankan pada kemampuan seseorang ketika menggunakan sistem temu balik informasi dalam memenuhi kebutuhan

informasi yang dibutuhkan. Kebiasaan dalam memproses informasi yang diterima sehari-hari menyebabkan kemampuan dalam menggunakan sistem tersebut dapat meningkat atau menurun. Hal tersebut sangat bergantung bagaimana lingkungan dan diri sendiri memanfaatkan sistem temu kembali informasi untuk menjangkau informasi-informasi yang relevan dan mencegah penyebaran informasi hoaks. Selain itu, pada dikemukakan pula oleh Park & Rim (2020) bahwa seseorang dengan pengetahuan yang rendah tetapi keterlibatan yang tinggi cenderung lebih percaya hoaks pada media sosial dan hal tersebut mengarahkan mereka untuk terlibat dalam komunikasi aktif yang melibatkan pemecahan masalah dan perubahan perilaku ketika dimediasi.

CONCLUSION

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil yang didapatkan sebagai masyarakat informasi hasil pembahasan dan wawancara menunjukkan bahwa ibu rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat informasi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang dilihat melalui kegiatan penelusuran informasi dan proses sistem temu kembali dapat berlangsung. Untuk peningkatan yang lebih signifikan, diperlukan upaya tambahan bagi para ibu rumah tangga untuk dapat mengasah kemampuan dan pengetahuannya agar dapat menjadi masyarakat informasi yang sehat dalam menghadapi fenomena keberlimpahan informasi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Almah, H. (2019). Urgensi literasi informasi (information literacy) dalam era Globalisasi: Perpustakaan, masyarakat, dan peradaban. *Jurnal Komunika UIN Raden Intan Lampung*, 2(1), 42-51.
- Arifa, A. B., Fitriana, G. F., & Hasan, A. R. (2021). Temu kembali informasi pada soal ujian dengan rencana pembelajaran menggunakan Vector Space Model. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 5(1), 63-68.
- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi masyarakat informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1), 73-82.
- Dwiyantoro, D. (2017). Sistem temu kembali dengan Keyword (deskriptif menggunakan recall dan precision pada judul, subjek OPAC Perpustakaan Universitas Gadjah Mada). *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 5(2), 164-175.
- Ekstrand, M. D., Das, A., Burke, R., & Diaz, F. (2022). Fairness in information access systems. *Foundations and Trends® in Information Retrieval*, 16(2), 1-177.
- Fatmawati, E. (2016). Mengeksplorasi teknologi penelusuran informasi melalui kompetensi TIK. *Palimpsest*, 7(2), 136-144.
- Gao, R., & Shah, C. (2020). Toward creating a fairer ranking in search engine results. *Information Processing & Management*, 57(1), 102138.

- Gordon, I. D., Cameron, B. D., Chaves, D., & Hutchinson, R. (2020). Information seeking behaviors, attitudes, and choices of academic Mathematicians. *Science & Technology Libraries*, 39(3), 253–280.
- Habibah, A. F., & Irwansyah, I. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan mengantisipasi hoax di media sosial pada kalangan pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 9-12.
- Hayes, S. C., Merwin, R. M., McHugh, L., Sandoz, E. K., A-Tjak, J. G., Ruiz, F. J., ... & McCracken, L. M. (2021). Report of the ACBS Task Force on the strategies and tactics of contextual behavioral science research. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 20, 172-183.
- Lamour, C. (2021). Interviewing a right-wing populist leader during the 2019 EU elections: Conflictual situations and equivocation beyond borders. *Discourse & Communication*, 15(1), 59-73.
- Latiar, H. (2019). Efektifitas sistem temu kembali arsip digital Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 9-15.
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. A., & Wopereis, I. G. J. H. (2000). Differences between novice and experienced users in searching information on the World Wide Web. *Journal of the American Society for Information Science*, 51(6), 576–581.
- Martin, M., & Nilawati, L. (2019). Recall dan precision pada sistem temu kembali informasi Online Public Access Catalogue (OPAC) di Perpustakaan. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 21(1), 77-84.
- Mason, A. N., Narcum, J., & Mason, K. (2021). Social media marketing gains importance after COVID-19. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-17.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on humanities and social sciences*, 10(21), 15-27.
- Mutiarani, W., & Rahmah, E. (2018). Strategi dan teknik penelusuran informasi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1), 370-377.
- Noverista, D. I., Dewi, L., & Hadiapurwa, A. (2022). Pengaruh etika pustakawan terhadap pelayanan prima pada perpustakaan. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 11(1), 6-13.
- Park, K., & Rim, H. (2020). “Click First!”: The effects of instant activism via a hoax on social media. *Social Media + Society*, 6(2), 1-13.
- Prastiwi, M. A., & Jumino, J. (2018). Efektivitas aplikasi iPusnas sebagai sarana temu balik informasi elektronik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 231-240.
- Putra, F. E. (2017). Kegiatan layanan dalam penelusuran informasi di perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, 11(1), 28-65.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model perilaku pencarian informasi generasi milenial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(4), 387-392

- Septian, D., Narendra, A. P., & Hermawan, A. (2021). Pola pencarian informasi mahasiswa program studi perpustakaan dan sains informasi UKSW menggunakan teori Ellis. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 233-250.
- Syafitri, N. K., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2020). Autobase@collegemenfess, a Twitter account used as information retrieval tool. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(2), 161-172.
- Tchakounté, F., Calvin, K. A., Ari, A. A. A., & Mbogne, D. J. F. (2022). A smart contract logic to reduce hoax propagation across social media. *Journal of King Saud University-Computer and Information Sciences*, 34(6), 3070-3078.
- Weston, L., Tshitoyan, V., Dagdelen, J., Kononova, O., Trewartha, A., Persson, K. A., ... & Jain, A. (2019). Named entity recognition and normalization applied to large-scale information extraction from the materials science literature. *Journal of chemical information and modeling*, 59(9), 3692-3702.
- Yusrawati, Y. (2017). Strategi pengembangan sistem temu kembali informasi berbasis "Image" di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Libria*, 9(1), 53-68.
- Zahara, M., & Fadhli, M. (2022). Peranan pustakawan dalam sistem temu balik informasi di Perpustakaan Sekolah SMA N 1 Bukit Sundi. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 36-45.
- Zhang, X., & Ghorbani, A. A. (2020). An overview of online fake news: Characterization, detection, and discussion. *Information Processing & Management*, 57(2), 102025.
- Zillinger, M. (2020). The curious case of online information search. *Current Issues in Tourism*, 23(3), 276-279.